BAB IV
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya radiofobia pascabencana nuklir Fukushima terbentuk melalui beberapa keadaan yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi ketidakpastian mengenai paparan dan dampak kesehatan radiasi dalam jangka panjang, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai radiasi, menurunnya kepercayaan terhadap sikap dan tindakan pemerintah, kekhawatiran terhadap wilayah dengan tingkat kontaminasi tinggi serta kemungkinan mengonsumsi makanan terkontaminasi, kecemasan ambigu tanpa alasan yang jelas, dan pengaruh penyebaran informasi melalui media. Sifat radiasi yang tidak dapat diamati secara langsung membuat masyarakat bergantung pada pemerintah, ilmuwan, media, dan lembaga terkait untuk mengetahui tingkat bahayanya. Ketika informasi yang disampaikan terlambat, berbeda, terlalu teknis, atau dianggap tidak transparan, ketidakpastian dan ketidakpercayaan dapat semakin meningkat. Dalam keadaan tersebut, pemberitaan mengenai kecelakaan, pengalaman sejarah Jepang terhadap nuklir, serta kekhawatiran terhadap kanker, kesehatan anak, dan generasi berikutnya dapat memperkuat persepsi bahaya. Berdasarkan hasil penelitian ini, kecemasan terhadap radiasi tidak secara otomatis dapat disebut radiofobia. Kekhawatiran lebih tepat dikategorikan sebagai radiofobia ketika rasa takut berlangsung kuat dan berkepanjangan, digeneralisasikan terhadap produk, wilayah, atau masyarakat tanpa mempertimbangkan perubahan kondisi dan data yang tersedia, serta memengaruhi kehidupan dan pengambilan keputusan secara luas.

Dampak radiofobia sebagai risiko perubahan perilaku masyarakat Jepang terlihat pada perubahan pola konsumsi dan penghindaran produk dari wilayah terdampak, berkembangnya *fūhyōhigai* dan stigma terhadap masyarakat Fukushima, beban psikologis dan sosial, perubahan sikap terhadap energi nuklir, serta keraguan untuk kembali ke daerah asal setelah evakuasi jangka panjang. Bencana tersebut juga mendorong sebagian masyarakat melakukan *citizen science* melalui pengukuran radiasi secara mandiri sebagai upaya memperoleh informasi yang lebih

dekat dengan kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, tidak seluruh tindakan menghindari makanan, melakukan pengukuran mandiri, atau memilih tidak kembali ke daerah asal merupakan radiofobia karena tindakan tersebut juga dapat menjadi bentuk kehati-hatian maupun akibat perubahan kehidupan selama pengungsian. Data terbaru menunjukkan bahwa kecemasan radiasi telah menurun dan tidak dialami secara sama oleh seluruh masyarakat, tetapi masih bertahan pada sebagian kelompok, terutama pengungsi jangka panjang. Oleh karena itu, penanganan radiofobia perlu dilakukan melalui pengawasan radiasi lingkungan dan keamanan pangan yang berkelanjutan, komunikasi risiko yang terbuka dan mudah dipahami, pelayanan kesehatan mental, pengurangan stigma, pelibatan masyarakat dalam proses pengukuran dan penyampaian informasi, dukungan pemulihan kehidupan pascaevakuasi, serta reformasi lembaga pengawas untuk memulihkan kepercayaan. Penanganan tersebut tidak cukup hanya dilakukan dengan menyatakan bahwa keadaan telah aman, tetapi juga harus memberikan data yang dapat diperiksa, mengakui ketidakpastian yang masih ada, dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan risiko.